

KLASIKA

KOMPAS

Utama Otomotif - Properti Finansial Teknologi Gaya Hidup - Review - Multimedia -



NUSANTARA BERTUTUR

Paruh Rangko di Punggung Nasal



nusantara BERTUTUR

Oleh Tim Nusantara Bertutur

Penulis: Rizka Amaliah

Ilustrasi: Regina Primalita

Penutur: Paman Geey (@paman_geey)

nusantara
BERTUTUR

Paruh Rangko di Punggung Nasal

Penulis: Rizka Amallah
Ilustrasi: Regina Primalita
Penutur: Paman Gery
(Instagram: @paman_gery)

Kirimkan naskah dongeng Anda
ke: nusantarabertutur@gmail.com
Untuk info lebih lanjut kunjungi
Facebook dan Instagram kami.

Snap QR Code di bawah
untuk menasnet
bismat audiobook Dongeng
Nusantara Bertutur



Di salah satu area hutan bakau di Kalimantan Selatan, Nasal menggosok-gosokkan punggungnya ke kulit pohon. Bekantan kecil itu tampak kebingungan. Tangannya tak bisa merah dan menggaruk punggungnya yang gatal. Hidung besar Nasal bergerak-gerak mengikuti kecepatannya menggosok.

Setelah beberapa saat, ia berhenti. Namun, rupanya rasa gatal itu terus saja menjalar. Nasal sangat kesal.

Seekor burung kangkareng melihat tingkah Nasal dari kejauhan. Matanya tajam menatap sang bekatan.

Nasal mencoba berpindah ke pohon lain. Ia mencari batang pohon dengan kulit yang kasar. Kulit pohon tempatnya menggosok punggung terlalu halus.

"Hai, bekatan kecil! Kamu sedang apa?" Sebuah suara parau membuat Nasal mendadak terdiam.

Nasal terkejut. Ia tak menyangka akan ada yang menyapanya. Ibunya pernah berkata bahwa ia tak boleh bicara dengan binatang asing. Nasal bingung. Ia celingukan karena tak melihat siapa-siapa di sekitarnya.

Bekantan muda itu memang sedang teresat. Ia sedang terpisah jauh dari kawanannya. Nasal kembali menggosok-gosokkan punggungnya ke kulit pohon.

Rangko, si burung kangkareng, lalu terbang rendah ke arah Nasal. Ia berniat membantu bekatan itu. Sayangnya, Nasal salah sangka. Ia berpikir Rangko hendak menyerang. Bekantan itu pun berteriak nyaring. Suaranya seperti klakson mobil. Hidung besarnya menepak lurus. Begitulah cara Nasal menunjukkan tanda bahaya dan memanggil kawanannya.

Sekarang, Rangko yang balik terkejut. Namun, ia tampak tenang. Sejurus kemudian burung hitam itu telah bertengger di dalam, persis di belakang Nasal.

"Jangan bergerak!" perintah Rangko.

Nasal yang awalnya galak mendadak diam. Suara Rangko yang nyaring membuat nyalinya ciut. Rangko lalu mendekatkan paruhnya ke punggung Nasal.

Nasal mengangkat tangannya. "Tolong, jangan makan aku!"

Burung itu hanya menahan tawa dan mulai menjelujur punggung Nasal dengan paruhnya. Ia melakukannya sangat hati-hati agar bekatan kecil itu tak terluka.

"Aw... gdl! Kenapa kau tak memakanku, tapi malah menggigitku?" Nasal terkekeh.

Tanpa menjawab pertanyaan Nasal, Rangko menunjukkan seekor serangga kecil di paruhnya. Ternyata, serangga itulah yang membuat Nasal merasakan gatal luar biasa di punggungnya.

"Hmm... terima kasih! Maafkan aku tadi, ya. Kupikir kau mau menyerangku," ujar Nasal.

Sepertinya Nasal merasa malu karena telah salah sangka pada Rangko. Nasal mengeluarkan tangannya pada sang kangkareng. Burung itu kemudian mengangguk dan menempelkan sayapnya pada telapak tangan Nasal.

Mereka pun akhirnya menjadi sahabat baik. Sebuah kebaikan yang sederhana ternyata bisa mengakrabkan kedua hewan tersebut.



Nusantara Bertutur



@nusantarabertutur

Nasal menggosok-gosokkan punggungnya ke kulit pohon. Bekantan kecil itu tampak kebingungan. Tangannya tak bisa meraih dan menggaruk punggungnya yang gatal. Hidung besar Nasal bergerak-gerak mengikuti kecepatannya menggosok.

Setelah beberapa saat, ia berhenti. Namun, rupanya rasa gatal itu terus saja menjalar. Nasal sangat kesal. Hidungnya mulai membengkak dan memerah karena marah.

Seekor burung kangkareng melihat tingkah Nasal dari kejauhan. Matanya tajam menatap sang bekatan. Tubuhnya tak terlihat oleh Nasal, sebab tertutup dedaunan.

Nasal mencoba berpindah ke pohon lain. Ia mencari batang pohon dengan kulit yang kasar. Kulit pohon tempatnya menggosok punggung terlalu halus.

"Hai, bekatan kecil! Kamu sedang apa?" Sebuah suara parau membuat Nasal mendadak terdiam.

Nasal terkejut. Ia tak menyangka akan ada yang menyapanya. Ibunya pernah berkata bahwa ia tak boleh bicara dengan binatang asing. Meski begitu, Nasal bingung. Ia celingukan karena tak melihat siapa-siapa di sekitarnya.

Bekantan muda itu memang sedang tersesat. Ia terpisah jauh dari kawanannya. Hal itu terjadi karena ulah seekor harimau tutul yang menyerang kawanannya. Nasal tertinggal karena bersembunyi di dalam lubang pohon.

Nasal menoleh ke kanan dan ke kiri. Suara tadi sudah tak terdengar. Ia kembali menggosok-gosokkan punggungnya ke kulit pohon.

Rangko, si burung kangkareng terbang rendah ke arah Nasal. Ia berniat membantu bekatan itu. Sayangnya, Nasal salah sangka. Ia berpikir Rangko hendak menyerang. Bekantan itu pun berteriak nyaring. Suaranya seperti klakson mobil. Hidung besarnya menegak lurus. Begitulah cara Nasal menunjukkan tanda bahaya dan memanggil kawanannya.

Sekarang, Rangko yang balik terkejut. Meski begitu, ia tampak tenang. Sejurus kemudian burung hitam itu telah bertengger di dahan, persis di belakang Nasal.

"Jangan bergerak!" perintah Rangko.

Nasal yang awalnya galak mendadak diam. Suara Rangko yang nyaring dan tegas membuat nyalinya ciut. Rangko kemudian mendekatkan paruhnya ke punggung Nasal.

Nasal mengangkat tangannya, "Tolong, jangan makan aku!"

Burung itu hanya menahan tawa dan mulai menjelujur punggung Nasal dengan paruhnya. Ia melakukannya dengan sangat hati-hati agar bekatan kecil itu tak terluka.

"Aw... Geli! Kenapa kau tak memakanku, tapi malah menggelitikiku?" Nasal terkekeh.

Tanpa menjawab pertanyaan Nasal, Rangko menunjukkan seekor serangga kecil di paruhnya. Ternyata, serangga itulah yang membuat Nasal merasakan gatal yang luar biasa di punggungnya.

"Hmm... Terima kasih! Ma... Maafkan aku tadi, ya. Kupikir kau mau menyerangku." Nasal tergagap.

Muka Nasal memerah. Sepertinya ia malu karena telah salah sangka pada Rangko. Nasal mengulurkan tangannya pada sang kangkareng. Burung itu kemudian mengguk dan menempelkan sayapnya pada telapak tangan Nasal. Mereka pun akhirnya menjadi sahabat baik.